

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persembahan

Persembahan dianggap sebuah kegiatan yang umum dan wajib bagi orang Kristen, dimana persembahan dijadikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah, selain itu persembahan juga dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Allah karena berkat dan perlindungan-Nya. Jika berbicara tentang persembahan tentu kita dengan mudah menjumpai di dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, artikel secara khusus di IAKN Toraja.

Beberapa mahasiswa IAKN sebelumnya telah membahas masalah mengenai persembahan dalam bentuk karya ilmiah seperti yang dibahas oleh saudari Ohinol, Yhizrella Queen Rama dalam skripsinya membahas tentang persembahan berdasarkan hermeneutik Kejadian 4: 1-16 dan implikasinya terhadap gereja Toraja jemaat Eben Haezer Palopo dan saudari Allo, Junianti Barre yang dalam skripsinya membahas tentang kajian eksegesis tentang makna persembahan janda miskin berdasarkan Markus 12:41-44 dan implikasinya dalam kehidupan bergereja saat ini.

Berbeda dengan karya ilmiah atau skripsi sebelumnya yang membahas tentang persembahan, tulisan ini secara khusus membahas tentang persembahan dari hasil perkebunan sawit anggota jemaat marantha bela sebesar 3%. Persembahan tersebut merupakan suatu upaya untuk mendukung perkembangan wilayah pelayanan jemaat Maranatha Bela.

Kata Persembahan berasal dari “sembah”, yang artinya ungkapan rasa hormat dan pelayanan.⁶ Penghargaan juga merupakan hadiah untuk orang-orang yang berharga. Kata pengorbanan juga bisa diartikan sebagai permintaan altruisme,

⁶ G. C. van Niftirik, dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243.

penyerahan diri, rasa hormat, pengabdian atau perlindungan terhadap seseorang yang kita anggap lebih berkuasa dari diri sendiri.⁷ Kata persembahan tidak lepas dari Alkitab, di dalam Alkitab dapat kita jumpai ayat-ayat yang memuat tentang persembahan yaitu di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Emile Durkhem, persembahan adalah representasi simbolis dari kenyataan sosial yang digunakan untuk memperkuat, melestarikan serta menyegarkan solidaritas kolektif.⁸ Pada zaman dahulu, manusia memberikan persembahkan korban kepada para dewa atau ilahi yang dipercayai dengan maksud mengadakan suatu persekutuan antara pembawa korban dengan dewanya.⁹ Rex A Pai juga memberikan definisi tentang persembahan yang termuat di dalam bukunya dengan judul Harta Karun dalam Doa bahwa doa sendiri adalah persembahan, suatu ungkapan keinginan hati yang mendalam untuk menjadi milik Allah secara total.¹⁰

Memberikan persembahan jelas bahwa tubuh, jiwa, roh dan semua yang ada pada manusia pada hakikatnya berasal dari Allah. Semua milik Allah dan kita pakai untuk memuliakan nama-Nya, harta yang kita miliki ialah dari pada-Nya oleh karena itu manusia hendaklah menggunakan sesuai dengan kehendak Allah.

a. Persembahan dalam Perjanjian Lama

Makna persembahan dapat ditinjau dari dua sisi perspektif yaitu dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Didalam Perjanjian Lama, kata kurban berarti kurban. Mempersembahkan korban kepada Tuhan berarti mempersembahkan korban dengan hati untuk menerima kasih karunia Tuhan. Ini dilakukan dengan

⁷ R. Hutaeruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 75.

⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1915), 63.

⁹ C. Barth, *Theologi Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1970), 302.

¹⁰ Rex A. Pai, *SJ. Harta Karun Dalam Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 34.

membakar sesajen di atas mezbah sebagai simbol penyerahan diri yang sejati kepada Tuhan.¹¹

Sebelum penggunaan istilah “Gereja Kristen” digunakan, persembahan telah dikenal atau dilakukan pada zaman Abraham. Persembahan kurban merupakan kebiasaan leluhur yang menjadi sebagai jembatan untuk membangun hubungan dengan Allah melalui iman, dan kemudian di tetapkan sebagai Hukum yang juga terkait dengan rumah Tuhan. Pada hakikatnya, persembahan korban sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk bersatu kembali dengan Tuhan sebagai “persembahan yang harum di hadapan TUHAN; itulah suatu korban api-apian bagi TUHAN.” (Keluaran 29 : 25).¹²

Ajaran didalam Alkitab tentang pengorbanan yang layak bagi Tuhan yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Kejadian 4 : 1 - 16 memuat tentang pengorbanan dua bersaudara yakni Kain dan Habel. Bagian tersebut adalah Kain yang membunuh Habel. Kain membunuh Habel karena dia terluka, Tuhan tidak memperhitungkan pengorbanannya.¹³ Didalam ayat 3, Allah menerima pengorbanan Habel karena dia menghadap Tuhan dengan iman yang teguh dan pada kebenaran (Ibrani 11 : 4), korban Kain tidak diindahkan Tuhan karena tidak teguh dalam iman dan perbuatannya yang buruk (Kejadian 4 : 6 - 7).

Asal mula kata “korban” pada saat Kain dan Habel mempersembahkan korban mereka kepada Tuhan (Kejadian 4 : 4). Kedua bersaudara ini memiliki tugas yang berbeda. Kain seorang petani sementara Habel menjadi seorang gembala. Terkadang mereka berdua membawah hasil jerih payah mereka untuk dikorbankan sebagi persembahan kepada Tuhan. Kain membawa hasil jerih payahnya yaitu hasil bumi, sedangkan Habel mempersembahkan dombanya. Tuhan tidak puas dengan

¹¹ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah, Jilid 1, Perjanjian Lama*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965), 51.

¹² G. C. Van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2009), 245.

¹³ Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

kain dan persembahannya, tetapi Habel dan persembahannya dapat diterima oleh Tuhan. Pertanyaannya bukan antara panen tanah dan domba, tetapi ketulusan pengorbanan.

Habel memberikan hasil ternaknya dengan penuh iman, tetapi Kain tidak. Selanjutnya didalam kitab Ibrani 11 : 4, dikatakan bahwa, “karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain”. Dapat dipahami bahwa persembahan Habel diindahkan oleh Tuhan sedangkan persembahan Kain tidak diindahkan. Persembahan kurban Habel asapnya membumbung ke atas langit yang berbeda dengan persembahan Kain yang asapnya tidak membumbung ke langit (Ibrani 11 : 4). Karena persembahan Kain tidak berkenan kepada Allah, Kain iri dan membenci adiknya Habel sampai dia dengan membunuh Habel adiknya sendiri. Sebagai hasil ilahi atau hukuman Allah atas tindakan Kain, sang kakak diusir sebagai pelarian dan pengembara di Bumi.¹⁴

Kain adalah orang pertama yang memberikan persembahan korban kepada Tuhan. Tidak ada yang lebih buruk di antara biji-bijian dibandingkan hewan kurban, hanya saja Kain mempersembahkan Korban tidak dengan tulus hatinya. Yang penting ialah iman orang yang memberi persembahan, bukan pengorbanan itu sendiri.¹⁵ Pada mulanya adanya korban persembahan yang menumpahkan darah untuk menutupi dosa, dan itu adalah korban ucapan syukur.¹⁶ Musa mengajarkan cara mengorbankan hewan sebagai perdamaian dengan Tuhan. Semua pengorbanan ini sebagai pembayaran atas kesalahan darah manusia yang disebabkan oleh dosa.¹⁷ Sekarang doa Kristiani menjadikan sikap orang lebih rohani karena tidak ada lagi pengorbanan; orang sudah tahu bahwa Tuhan ingin mendengarkan mereka yang bedoa tanpa dukung korban. Doa oarang Kristen tertanam dalam hidupnya dan

¹⁴ C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 79.

¹⁵ Tafsiran Alkitab UTLEY (Kej. 4:1-8).

¹⁶ Heri I. Budiyanto, *Berbagai Terang Kristus* (Jakarta: Pustaka Ekklesia, 2017), 78.

¹⁷ Ibid, 79.

membuka hal-hal yang asing baginya selain kurban ia juga menjadi penopang fisik lainnya, yang masih hilang dan ibadahnya menjadi lebah spiritual.¹⁸

Nuh berterima kasih kepada Tuhan atas kebaikannya dengan mempersembahkan korban, membangun sebuah mezbah dan tidak melakukan apapun tanpa perintah khusus dari Tuhan. Memasuki bahtera dipanggil oleh Tuhan dan memanggil yang lain untuk keluar dari bahtera. Tetapi karena mezbah dan kurban bakaran adalah perintah dan penyembah Tuhan, akhirnya Nuh tidak menunggu perintah khusus untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Singkatnya, Nuh memiliki inisiatif sendiri untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Oleh karena itu, orang yang telah mendapat rahmat dari Tuhan harus menjadi orang utama yang secara sukarela menghargai, bukan dengan paksaan.¹⁹

Dalam konteks Perjanjian Lama, persembahan kepada Allah bahkan mempunyai banyak aturan atau tata cara yang harus dilakukan. Tata cara persembahan itu dapat ditemui dalam Alkitab Imamat, dimana setiap hal yang akan dilakukan yang berhubungan dengan persembahan sudah diatur sedemikian rupa di dalamnya. Sehingga seseorang yang akan memberikan korban persembahan tidak semata memberikan kepada Tuhan, namun harus sejalan dengan aturan atau ketentuan yang ada dalam kitab Imamat.

Esensi utama dari sebuah korban persembahan adalah hubungan antara orang yang memberikan presentasi dan orang yang memberikan korban persembahan. Memberi dan menerima persembahan merupakan tanda hubungan dan persekutuan antara Tuhan dengan umat Tuhan yang menyembah-Nya. Sebagai

¹⁸ A. C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 112.

¹⁹ Matthew Herry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 123.

tanggapan atas bimbingan dan arahan pribadi Tuhan, umat Tuhan mempersembahkan persembahan dengan dedikasi yang dalam.²⁰

b. Persembahan dalam Perjanjian Baru

Karunia Perjanjian Baru bukan lagi sebuah pengorbanan, tetapi ungkapan rasa syukur yang berbeda atas anugerah keselamatan yang telah Allah berikan untuk menebus dosa. Makna dari sebuah hadiah bukanlah sebuah penghargaan, melainkan sebuah ungkapan rasa syukur. Karunia keselamatan yang diberikan oleh Tuhan adalah tanpa balas jasa dan dapat dibalas dengan tindakan dan usaha manusia. Jadi, dalam konteks Perjanjian Baru, makna "membalas kebaikan Tuhan" bukan dalam pengertian timbal balik, tetapi sebagai tanggapan atas rasa syukur atas keselamatan.

Perjanjian Baru mengutamakan penyediaan uang dan barang, tetapi yang jauh lebih penting adalah kemauan untuk bertobat. Matius 9 : 13 " Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini : Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." Yang diinginkan Tuhan Yesus bukanlah kuantitas, kuantitas, atau jumlah persembahan, tetapi beratnya kurban yang mendasari persembahan. Pemahaman ini dapat dibaca di Markus 12:41.²¹

Pengorbanan yang dilakukan saat ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran Kitab Suci. Perjanjian Baru mengatakan bahwa Tuhan Yesus, yang dikorbankan pada perjamuan terakhir Kristus, adalah anak domba Allah dan darah-Nya disembeli untuk menebus dosa umat manusia. Dengan dipisahkan dari ajaran Alkitab. Perjanjian Baru masih menyatakan bahwa Tuhan Yesus, yang dikorbankan

²⁰S. Wisnomo Wahono, *Di sini Kutemukan: Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),194.

²¹ Henken Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988), 83.

pada Perjamuan Terakhir Kristus, akan menjadi Anak Domba Allah dan darahnya, yang dibunuh sebagai penebusan dosa umat manusia.²² Persembahan adalah kewajiban umat Tuhan. Itu merupakan suatu perintah Allah kepada umat-Nya (Lukas 6: 38), dan Tuhan Yesus juga berkata: Yesus sendiri adalah contoh pemberian yang sempurna dan Rasul Paulus juga menyatakan bahwa "Karena kamu tahu kasih karunia Yesus Kristus untuk kemiskinan Yesus Kristus" (2 Korintus 8:9).

Rasul Paulus menjalani pengorbanan seluruh hidup, bukan hanya uang dan barang. Kitab Roma 12 : 1 "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Kata tubuh sama dengan hidup berarti menjalani serta mengamalkan kehidupan demi memperhatikan sesama, bukan diri sendiri."²³

Wright menjelaskan dalam garis besar penawaran bahwa pengorbanan diukur bukan dengan jumlah yang ditawarkan, tetapi dengan jumlah yang diserahkan kepada penyedia, terutama oleh suasana hati, bukan jumlah. Memberikan dengan bersungguh-sungguh ialah memberikan segalanya, memberi itu penting, dan sesuai dengan kemampuan, memberi juga merupakan suatu kewajiban orang miskin.²⁴

Penawaran bukanlah jumlah uang, tetapi hal terpenting tentang memberi adalah sikap dan perilaku memberi penawaran.

Kitab injil menjelaskan juga tentang persembahan dalam bentuk persepuluhan. Persembahan tersebut tidak akan cukup mewakili seluruh kehidupan sehari-hari, sebab persembahan ini harus disertai dengan sikap hidup yang kristiani yakni peduli akan kasih dan keadilan. Memberi persembahan dalam bentuk materi bukan

²² J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

²³ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 652.

²⁴ Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 441.

yang terutama, melainkan dengan sikap hidup yang baik di hadapan Allah. Memberi persembahan lebih diarahkan kepada hal-hal yang mulia seperti keadilan dan kasih (Luk. 11:42). Memberi sedekah berarti membuat Allah bersukacita bila tindakan tersebut disertai dengan pengampunan dan rasa terima kasih kepada Allah. Memberi persembahan kepada Allah akan menghasilkan tindakan yakni rasa terima kasih dan ucapan syukur.²⁵

Janda miskin itu hanya mempersembahkan dua pence, dan uang logam ini yaitu lepton, secara harfiah berarti logam yang tipis. Dari semua logam, ini adalah yang paling kecil, tetapi Yesus berkata bahwa pemberian janda itu sebenarnya lebih besar dari semua pemberian lainnya. Meskipun janda miskin mempersembahkan semua yang dia miliki.²⁶ Jumlah 2 sen yang ditawarkan oleh seorang janda miskin adalah 1 sen dalam mata uang Yahudi yang disebut lepton, mata uang Yunani yang disebut lepton, mata uang Romawi 0,5 quardans dan mata uang AS US \$ 0,25. Pada nilai tukar 1 dolar AS, 2.500 rupiah setara dengan 10.000 (10.000 rupiah), jadi 2 peso rupiah adalah sekitar 5.000 (5.000 rupiah).²⁷

Bagi janda miskin, nilainya sangat tinggi, dan nilai uang pada waktu itu sama dengan upah buruh harian. Artinya, janda miskin memberikan semua pendapatan dan semua biaya hidup sehari-hari. Hal ini menarik perhatian Yesus bukan hanya tentang nilai rupiah, tetapi juga tentang nilai hati yang Ia berikan kepada mereka. Nilai rupiah sangat kecil untuk orang lain yang menghasilkan banyak uang, tetapi sangat tinggi untuk janda miskin. Dia juga memberi 100 persen bukannya 10 persen. Artinya, dia memberikan apa yang hilang, seluruh mata pencahariannya (Markus 12:44)²⁸

²⁵ Thomas Suyasno, *Memberi Makna Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2009), 103.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 503.

²⁷ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: YAPAMA, 2014), 179

²⁸ Ibid, 180.

Konsep persembahan Perjanjian Baru mulai menjadi inti persoalan, dibanding dengan Perjanjian Lama, lebih menekankan pada hukum dan aturan. Tidak ada aturan tentang pengorbanan dalam Perjanjian Baru, tetapi bahkan Bab 1 Korintus, yang sering berbicara tentangnya, berbicara persis tentang motif atau jiwa (roh) pengorbanan. Sebuah persembahan Perjanjian Baru sebagai simbol kekaguman serta kerinduan untuk memuji Tuhan. Injil Matius 2 : 11 “Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibunya, lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur .”²⁹

c. Makna Persembahan

Persembahan dalam Kristen dimaknai sebagai sebuah ungkapan hati dari manusia dalam rangka menjalin hubungannya dengan Allah, dalam hal ini dilihat sebagai ibadah. Ibadah dalam Kristen yaitu bentuk partisipasi jemaat dalam kegiatan kristus untuk Gereja itu sendiri, menjadi ajakan untuk menjadi korban yang hidup dalam kehidupannya.³⁰ Menurut Jhon Drane, pengorbanan pada Perjanjian Lama adalah jalan simbolis untuk mengizinkan orang berdosa mendapatkan kembali hubungan mereka dengan Allah.³¹ Sementara masih dikorbankan dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mempersembahkan darah-Nya sebagai korban untuk pelanggaran terakhir, Kristus sebagai Anak Domba Allah, dan korban untuk dosa dunia (Yohanes 1 : 29, 36. 1 pet 1 : 8; Wahyu 5 : 6 - 10; 13 : 8).³²

²⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Terjemahan) (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 101-102.

³⁰ Gerald O'Collins. SJ dan Edward G. Farrugia. SJ. *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 109.

³¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 98.

³² Ensilkopedia Alkitab masa Kini Jilid 1 A-L, 58.

Kematian Tuhan Yesus adalah bentuk pemenuhan sejati. Orang Kristen tahu bahwa mereka telah berdamai dengan Allah melalui pengorbanan korban .

Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini membahas tentang pentingnya sedekah kepada orang-orang yang beriman:

1) Ungkapan Rasa Syukur kepada Tuhan

Kisah antara Abraham dan Melkisedek (Kejadian 14 : 18 - 20) ialah suatu peristiwa persepuluhan perdana yang tercatat didalam Alkitab. Ajaran persepuluhan ialah sepersepuluh harta yang dipersembahkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah. Persepuluhan bukanlah sebuah iming-iming untuk memberikan berkat yang lebih lagi kepada Tuhan. Abraham memahami berkat yang telah diterimanya bahwa kepada siapa aku harus bersyukur. Pengorbanan adalah tanda syukur kepada Tuhan.

Tuhan menegur Israel karena memiliki gagasan yang salah tentang persembahan itu, dengan mengatakan, "Bersyukurlah kepada Allah sebagai persembahan" (Mazmur 50:14). Di sepanjang ayat ini, Tuhan ingin mengatakan bahwa pengorbanan itu tidak penting. Penawaran bisa lebih atau kurang tinggi tergantung pada tingkat perekonomian. Orang yang berkelebihan bisa memberi banyak, tetapi orang yang berkekurangan seperti kisah janda miskin yang memberi sangat sedikit. Banyak atau sedikitnya persembahan bukanlah suatu permasalahan bagi Tuhan, karena Tuhan yang memiliki segala-galanya. Hal yang paling penting bagi Tuhan ialah hati kita dalam memberikan persembahan.

2) Tanda Rahmat kepada Tuhan

Motif untuk berkorban harus benar dan murni (Amsal 4: 4). Uang adalah hadiah dari tubuh. Namun keputusan untuk mempresentasikannya adalah masalah internal, serta masalah motivasi. Allah melihat hati (1 Sam. 16: 7) Itu sebabnya dia benar. karena motif persembahan bukanlah suap, Allah tidak akan berbuat dosa. Tuhan menentang suap.³³

Persembahan tidak ada artinya di mata Tuhan jika dipersembahkan tanpa keadilan, rasa belas kasihan dan kesetiaan (Mat 23 : 23) serta kerendahan hati (Luk 18:12). Pengorbanan tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan kesadaran manusia yang dilandasi sikap bersandar kepada Tuhan. Persembahan datang dari keinginan hati, yaitu rela dan sukacita (2 Kor. 9 : 7, Ul. 12 : 7, 11; 14 : 26). Tawaran tersebut bukanlah suatu patokan yang mewajibkan setiap jemaat untuk memberikan biaya 10%. Motivasi serta kegembiraan lebih dari 10%, itu adalah tujuan Tuhan.

3) Sikap takut akan Tuhan

Persembahan dikatakan diberikan dengan hati takut akan Tuhan seperti yang tersurat didalam Alkitab: “Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dan gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapi dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu. (Ul. 14 : 23). Persembahan dilakukan demi kesenangan manusia. Untuk Tuhan, kegembiraannya yang baik ialah kejujuran serta ketaatan manusia sebagai bentuk takut akan Tuhan, yaitu emosi. “ takjub, kagum, bersyukur, gembira, bangga dan cinta kasih” kepada

³³ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 625.

Tuhan.³⁴ Oleh karena itu, makna kata "makan persembahan di hadapan Tuhan" pada ayat 23 termasuk makna keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan menimbulkan rasa "takut" Tuhan.

4) Menyenangkan Allah

Ungkapan yang digunakan Rasul Paulus untuk menjelaskan maksud dari korban yang hidup didalam Roma 12:1 ialah "menyenangkan Allah", untuk tujuan utama dari saran penamaan Paulus itu adalah memberikan tubuh ini sebagai persembahan yang kudus dan hidup kepada Allah. Dapat juga ditemukan bahwa apa yang kita perbuat ialah untuk menerima Tuhan. Sungguh menakjubkan bahwa Tuhan telah menemukan tindakan yang dapat menyenangkan Dia.

Yang pertama adalah apa yang dilihat di sini, yang mengatakan bahwa Allah berkenan untuk mengorbankan dirinya sendiri. Kali kedua yang muncul di akhir ayat dua adalah untuk menemukan kehendak Tuhan dalam hidup kita saat kita melakukan ini. Itu adalah untuk menyenangkan Tuhan selengkap mungkin. Semua orang percaya tahu bahwa kehendak Tuhan itu menyenangkan bagi kita.

Dalam Perjanjian Baru, hati dan diri-lah yang dipersembahkan kepada Allah. Uang tidak dapat menggantikan hati dan diri kita sendiri. Uang juga tidak dapat menggantikan sikap dan tindakan yang Tuhan cari dari kita. Karena Tuhan lebih memilih kasih setia dan pengetahuan-Nya daripada pengorbanan.

d. Bentuk-Bentuk Persembahan

Kita perlu mengetahui bahwa dua istilah yang selalu akrab digunakan didalam Alkitab. Ialah Korban dan Persembahan. Jika kata korban yang dipakai

³⁴ Ibid

maka menyangkut sesuatu yang disembelih³⁵ dan jika kata persembahan yang dipakai maka logikanya ialah baik yang disembelih maupun yang tidak disembelih.

Pengorbanan merupakan bentuk rasa syukur kepada umat Kristiani atas berkat yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, semua orang Kristen wajib memberikan persembahan selama pelayanan mereka di Gereja. Doktrin persembahan persembahan dicatat dalam beberapa Injil di Alkitab, sebagai berikut :

“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!” (Maz 96 : 8)

“Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini,” (Ul 8:8)

DR. Pdt. Munte A dalam bukunya yang berjudul "Tema Perjanjian Baru", seorang Kristen yang tidak mempersembahkan persembahan sama dengan menipu Tuhan. Mereka yang tidak mempersembahkan dikatakan enggan mengakui bahwa segala sesuatu adalah anugerah dari Tuhan.

Berikut ini bentuk-bentuk persembahan dalam ajaran iman Kristen :

1. Persepuluhan

Setiap bulan, anggota jemaat diwajibkan untuk membayar perpuluhan di gereja. Perpuluhan adalah 10 persen pendapatan bulanan. Mengutip buku *Kingdom Message* oleh Pdt. Dr. Ir. Timotius Arifin Tedjakusuma, jemaat yang tidak melaksanakan perpuluhan diibaratkan mencuri dan menggelapkan uang Tuhan.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 461.

Ayat yang memuat tentang persepuluhan tersurat didalam ayat-ayat di Alkitab, diantaranya:

“Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: “Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! (Maleakhi 3:8)

“Tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu,” (Ulangan 16:17)

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan,” (Maleakhi 3:10)

2. Persembahan untuk Sosial

Berbeda dengan persepuluhan. Persembahan ini diperuntukkan mendukung tujuan tertentu. Misalnya, perkembangan gereja di, penginjilan, bakti sosial untuk korban bencana dan lain sebagainya. hal ini secara khusus dikemukakan dalam kitab Keluaran 35 : 21 “Sesudah itu datanglah setiap orang yang terdorong jiwanya, membawa persembahan khusus kepada TUHAN untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan dan untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu.”

3. Persembahan pada Saat Kebaktian

Gereja secara rutin mengadakan kebaktian setiap hari Minggu. Persembahan ini biasanya dilakukan dengan memasukkan uang ke dalam tanggu kolekte gereja.

Ini adalah bentuk persembahan di gereja. Persembahan harus diberikan dengan senang hati dan sukarela, bukan dengan paksaan. Seperti dalam 2 Korintus

9:7 yaitu :“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih atau paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.

B. Teologi Ekonomi

Teologi ekonomi adalah teologi tentang perbendaharaan gereja atau jemaat, uang, investasi, asuransi, keuangan, dan program kerja, serta anggaran sebagai sarana untuk merepresentasikan tanda-tanda solidaritas, perdamaian dan keadilan kerajaan Allah.³⁶

Hukum menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam kerangka hubungan perjanjian antara orang Ibrani dan Tuhan, sehingga ekonomi dan Alkitab tidak dapat dipisahkan. Ini termasuk merawat orang miskin (Keluaran 23:6, Ulangan 15:7-11). Untuk orang asing (mis: 21:21-24); Untuk anak-anak, yatim piatu, janda (Ulangan 24: 19-22); Dan untuk lingkungan (Imamat 25:18).³⁷

Korban harus dipersembahkan dengan tepat sesuai dengan firman Tuhan dan ditunjukkan kepada Tuhan Yesus. Namun, sebagai umat Tuhan tidak memahami ucapan syukur. Karenanya kebutuhan untuk belajar dari setiap orang sesuatu tentang diri mereka sendiri, yang akan membawa perubahan dalam diri mereka. Proses perubahan membutuhkan banyak waktu, karena mengalami perubahan yang baik membutuhkan pengorbanan yang komitmen yang besar. Ada beberapa teori belajar yang bisa diterapkan, salah satunya adalah teori Ivan P. Pavlov. Teori belajar Ivan. P Pavlov adalah organuisme yang belajar mengasosiasikan atau berasosiasi dengan suatu stimulus. Dalam pengkondisian Klasik, stimulus netral (misalnya melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus

³⁶ Jhon C. Simon, Stella Y.E Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atasPraksis Teologi Ekonomi GPIB*, (Yogyakarta : PT. Kanisius,2020)

³⁷ Robert Setio, *Teologi Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 39.

bermakna (misalnya makan) dan menciptakan kemampuan untuk membangkitkan respons yang sama.³⁸ Dengan kata lain, teori Ivan. P. Pavlov dikenal dengan istilah psikologi refleksif yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada hal yang berbeda dalam bentuk perilaku refleksif.³⁹ Umat Tuhan yang masih salah memberikan persembahan dengan tidak benar atau tidak sesuai dengan firman Tuhan dapat mengalami perubahan melalui teori Ivan P. Pavlov ini. Di mana umat Tuhan ketika mereka menerima penjelasan materi tentang bagaimana melakukan pengorbanan yang layak dihadapan Tuhan menurut Kejadian 4:1-16 dapat mengalami perubahan perilaku dalam pola pikirnya untuk melihat kebenaran.

Secara umum, kita harus mengakui bahwa ajaran sosial gereja Kristen memiliki banyak saran untuk dipromosikan, membimbing dan mempengaruhi informasi tentang kapitalisme global. Perlawanan terhadap keputusan ekonomi dan gagasan keadilan dan kepentingan publik.⁴⁰ Setiap orang mencoba menghasilkan uang, yang diakui sebagai tujuan utama hidup mereka. Tujuan ekonomi hanya terkait dengan utilitas manusia, kepuasan kebutuhan material. Seperti yang dikatakan Max Weber, inilah esensi dari semangat kapitalisme modern.⁴¹ Tentu saja, jika mengejar keuntungan adalah satu-satunya alasan untuk melakukan bisnis, maka tindakan apa pun dapat dibenarkan. Jika generasi profesional atau sumber daya manusia independen (dalam hal ini manajer) terbuka terhadap wawasan

³⁸ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 16.

³⁹ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 33.

⁴⁰ Bas de Gaay Fortman dan Berma Klein Goldewijk, *Allah dan Harta benda*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3.

⁴¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's sons, 1976), 4.

masyarakat, maka dasar pemikiran bisnis pada akhirnya adalah untuk kepentingan masyarakat.⁴²

Di dalam Alkitab, pokok bahasan ekonomi banyak dibahas. Dengan mengatur kegiatan yang berkaitan dengan pembatasan jual beli barang, penggarapan tanah (tanah), dan peternakan, Taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam kerangka hubungan perjanjian antara orang Israel dan Allah. Ini termasuk merawat orang miskin (Keluaran 23:6, Ulangan 15:7-11); terhadap orang asing (Keluaran 21:21-24); untuk anak-anak, yatim piatu dan janda (Ulangan 24:19-22); dan lingkungan (Imamat. 25:18).⁴³

Nasihat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 6:10 berbunyi: "Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Karena mengejar uang, ada yang menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai duka. Dan seperti yang ditemukan dalam Matius 6:21, dikatakan, "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." apa artinya ini tidak menyukai uang bahkan ketika Anda membutuhkannya. Karena ketika uang menjadi penguasa kehidupan, uang terdorong keluar dan orang Kristen bisa menyimpang dari imannya.⁴⁴

Kritik moral yang dominan terhadap konsumerisme menilai bahwa konsumerisme telah meningkat dengan penyeragaman global, sikap tidak mau kalah, persaingan, individualisme, irasionalisme, pendangkalan makna dan Amerikanisasi. ⁴⁵ Dengan perkataan lain, konsumerisme membahayakan solidaritas sosial, merusak kepribadian, dan mengancam kelangsungan nilai-nilai luhur dalam tradisi budaya setempat. Penilaian itu sukar dibantah, meskipun penelitian

⁴² Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja-Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius 1997), 99.

⁴³ Robert Setio, *Teologi Ekonomi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 39.

⁴⁴ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Gandum Mas, 1987), 30.

⁴⁵ Daniel Miller, *Shopping Experience* (London : Sage Publications, 1997), 43.

antropologis yang dilakukan oleh Daniel Miller yang menunjukkan bahwa generalisasi semacam itu tidak selalu akurat.⁴⁶

Konsumerisme dalam masyarakat Indonesia bergantung pada produk-produk luar negeri dan karenanya menambah beban ekonomi domestik. Pola hidup sederhana masyarakat Indonesia, yang cukup mengakar dalam tradisi-tradisi lokal, tidak sampai menghasilkan budaya produktif seperti yang terjadi dengan kalangan biara, kaum Puritan dan kelompok Quaker di Eropa. Karena budaya produktif tidak cukup kuat, maka proses konsumerisasi di Indonesia sukar diharapkan mendorong transformasi produksi seperti dalam teori Campbell dan Berger.⁴⁷

Teologi ekonomi Indonesia perlu lebih banyak menyoroti gambaran-gambaran Alkitabiah tentang Allah yang kreatif dan produktif beserta dengan implikasi-implikasi etisnya dalam kehidupan ekonomik. Teologi ekonomi Indonesia juga perlu merefleksikan pergumulan mereka yang membutuhkan pencitraan dalam rangka apa yang Abdullah sebut sebagai *emancipatory politics* dan *life politics*.⁴⁸

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Yahya Wijaya, *Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme*, (Jurnal Orientasi Baru, 2007), 8.

⁴⁸ Ibid